

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keseluruhan yang ditunjukkan oleh berbagai indikator, termasuk harga saham yang terpantau di pasar modal, dan dalam konteks saat ini di mana persaingan bisnis semakin ketat serta perusahaan-perusahaan berusaha lebih agresif untuk memaksimalkan kinerja mereka, sangat penting bagi setiap perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan nilai perusahaannya agar dapat tumbuh secara stabil dan berkelanjutan, dengan kata lain, semakin baik kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh perusahaan, semakin tinggi nilai yang akan dicapai, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (Andriadi & Adiputra, 2020). Apabila harga saham perusahaan meningkat, nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi investor karena keuntungan para pemegang saham terkait dengan nilai perusahaan dan kepercayaan investor (Pratama, 2021).

Tabel 1. 1
Harga Saham Sektor Energi

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham	
			2022	2023
1	HRUM	Harum Energy Tbk.	1,620	1,335
2	BYAN	Bayan Resources Tbk.	21,000	19,900
3	INDY	Indika Energy Tbk.	2,730	1,435
4	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	39,025	25,650
5	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	7,625	4,250

Sumber: data diolah, 2025

Pada tahun 2023, sektor energi di Indonesia mengalami penurunan harga saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi prospek bisnis energi, terutama penurunan harga batu-bara dan melemahnya permintaan. Saham-saham besar, seperti yang terlihat pada gambar di atas, menunjukkan ada penurunan harga dibandingkan tahun sebelumnya. Faktor utama yang menyebabkan penurunan ini

adalah tren harga batu-bara yang cenderung mendatar, penurunan harga batu-bara tersebut mengurangi daya tarik saham di sektor energi karena profitabilitas perusahaan-perusahaan energi yang bergantung pada harga batu-bara menjadi lebih terbatas. Meskipun beberapa saham sektor energi masih mencatatkan pertumbuhan positif, secara keseluruhan, sektor ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga daya tariknya di pasar saham Indonesia. Penurunan harga saham di sektor energi mencerminkan ketergantungan yang tinggi terhadap harga batu-bara, yang berdampak langsung pada stabilitas pendapatan perusahaan dan persepsi investor terhadap prospek jangka panjang sektor energi di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya diversifikasi dan pengelolaan risiko untuk meningkatkan daya saing sektor energi di masa depan (Liputan6.com, 2023).

Tabel 1. 2
Harga Saham Sektor *Consumer Non Cylicals*

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham	
			2022	2023
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	8,025	7,025
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1,980	1,845
3	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,320	1,150
4	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	7,100	6,450
5	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	4,700	3,530

Sumber: data diolah, 2025

Pada tahun 2023 sektor *consumer non cylicals* mengalami penurunan harga saham pada beberapa perusahaan. Saham-saham besar pada perusahaan diatas menunjukkan adanya penurunan harga saham pada tahun sebelumnya. Fenomena tersebut disebabkan oleh risiko pasar yang dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan. Investor dapat mengurangi minat mereka untuk berinvestasi dalam saham perusahaan yang memiliki risiko pasar yang tinggi. Penurunan harga saham juga dapat menghasilkan return yang lebih rendah bagi investor, yang pada akhirnya akan mengurangi nilai perusahaan. Investor akan mengalami kerugian ketika harga saham turun, yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan dan mengakibatkan penurunan harga saham (Said, 2022).

Persaingan bisnis global juga semakin dipengaruhi oleh isu lingkungan, khususnya perubahan iklim yang diakibatkan oleh pemanasan global (Pratama, 2021). Pemanasan global, yang ditandai dengan peningkatan suhu rata-rata bumi akibat emisi gas rumah kaca (GRK) seperti karbon dioksida (CO₂), telah menjadi isu global yang memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk bisnis dan lingkungan. Organisasi Meteorologi Dunia memprediksi tahun 2024 akan lebih panas dibanding 2023, akibat peningkatan efek rumah kaca yang dipicu oleh aktivitas industri, terutama dari sektor energi sebagai penyumbang emisi terbesar di Indonesia pada 2020. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk menekan emisi GRK, seperti Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang RAN-GRK dan pengesahan Protokol Kyoto melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2016, dengan target menurunkan emisi sebesar 61% pada 2030. Pada 2023, Indonesia bahkan berhasil melebihi target penurunan emisi GRK sektor energi, mencapai 127,67 juta ton CO₂e atau 109,64% dari target sebesar 116 juta ton CO₂e (ESDM, 2024).

Sektor energi merupakan salah satu penyumbang emisi karbon terbesar, terutama melalui aktivitas pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas (Kencana *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon di sektor ini menjadi sangat relevan untuk menilai tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungannya dan memberikan sinyal positif bagi investor. Selain itu, sektor energi sangat sensitif terhadap isu keberlanjutan, yang semakin menjadi perhatian di tengah dinamika global terkait perubahan iklim. Fluktuasi harga komoditas seperti batu bara dan minyak juga menjadi faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan di sektor ini. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perusahaan energi dapat meningkatkan nilai mereka melalui transparansi dan tanggung jawab lingkungan di tengah tantangan yang dihadapi sektor ini.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengungkapkan bahwa pencemaran limbah pada tahun 2023 masih sering terjadi yang disebabkan oleh industri skala menengah dan kecil. Limbah industri yang mencemari lingkungan adalah campuran dari limbah cair berbahaya dan emisi gas beracun, hal ini mengakibatkan kesehatan dan lingkungan semakin buruk yang disebabkan dari aktivitas operasional

perusahaan. Pencemaran limbah ini menambah catatan dari kementrian kesehatan mengenai munculnya penyakit seperti gangguan pernapasan, asma, dan infeksi pencernaan.

Pencemaran limbah akan berdampak pada pencemaran lingkungan, pencemaran ini bukan hanya disebabkan oleh aktivitas operasional tetapi juga adanya emisi karbon yang dikeluarkan dari aktivitas industri tersebut. Perusahaan memiliki tanggung jawab dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca, perusahaan juga dapat melakukan pengungkapan informasi terkait emisi karbon secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Sari & Budiasih, (2022), pengungkapan emisi karbon adalah pengungkapan yang mengevaluasi jumlah emisi karbon yang dihasilkan oleh suatu organisasi dan menetapkan target pengurangan emisi. Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela, sehingga masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya melakukan hal tersebut karena praktik pengungkapan emisi karbon memunculkan biaya dan risiko lain yang tidak mudah dikendalikan oleh perusahaan. Penelitian oleh Alfayerds & Setiawan, (2021) mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak positif pada nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian oleh Hadiwibowo *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Ulum *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Kencana *et al.*, (2024) menunjukkan pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Salah satu bentuk kepedulian perusahaan adalah kinerja lingkungan (Rahmanita, 2020). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007, Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 3 tahun 2014 tentang PROPER, Departemen lingkungan hidup telah mengembangkan sebuah program untuk menilai kinerja lingkungan hidup bisnis di Indonesia, karena pencemaran lingkungan hidup saat ini semakin parah. Pemerintah menggunakan warna untuk mengukur kinerja lingkungan bisnis, dari yang terbaik ke yang paling buruk, dimulai dengan warna hitam, merah, biru, hijau, dan seterusnya

emas adalah yang terbaik (Edi & Dewi, 2019). Perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan karena telah mendapat kepercayaan publik yang baik akan mendapat perhatian investor, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kurnia & Wirasedana, 2018). Hasil penelitian Rachmawati, (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian lain Soedjatmiko *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdampak negatif nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah salah satu elemen yang memiliki pengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan. Untuk memaksimalkan keuntungan investor, ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan prospek perusahaan yang baik dan stabil (Kayobi & Anggraeni, 2015). Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering digunakan untuk memperkirakan nilainya dan menunjukkan semua aset yang dimilikinya. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik. Sumber daya ini dapat membuat perusahaan lebih dapat diandalkan untuk investasi jangka panjang dan menarik minat investor. Ukuran perusahaan menunjukkan perkembangan secara keseluruhan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Jao *et al.*, 2022). Dengan demikian, beberapa analisis telah dilakukan mengenai dampak ukuran perusahaan pada nilai perusahaan pada penelitian yang dilakukan Jao *et al.*, (2022) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilyani & Budiadnyani, (2024) Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan, berbanding terbalik penelitian yang dilakukan oleh Faizah, (2022) ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana *et al.*, (2024) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan.

Tingkat pengungkapan emisi karbon oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepemilikan asing (Soleha, 2022). Kepemilikan asing mengacu pada kepemilikan saham atau perusahaan di dalam negeri oleh investor yang berasal dari luar negeri, baik individu maupun kelompok. Keberadaan investor asing dalam perusahaan domestik dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, dengan mendatangkan tenaga-tenaga ahli, investor asing dapat

meningkatkan nilai perusahaan (Taduga & Noval, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Soleha, (2022) mengungkapkan kepemilikan asing sebagai variabel moderasi secara individu berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependennya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut karena isu lingkungan seperti perubahan iklim dan emisi karbon masih menjadi perhatian global yang dapat mempengaruhi operasional dan reputasi perusahaan. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menganalisis kepemilikan asing sebagai variabel moderasi dengan tujuan memperkuat hubungan antara pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan kepemilikan asing sebagai variabel moderasi, dengan menggunakan periode yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan asing dapat memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kepemilikan asing dapat memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah kepemilikan asing dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui peran kepemilikan asing dalam memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui peran kepemilikan asing dalam memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui peran kepemilikan asing dalam memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila permasalahan dalam penelitian ini dapat dipecahkan, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan asing sebagai variabel moderasi.
2. Dapat memberikan masukan bagi perusahaan-perusahaan sektor energy dan *consumer non cylicals* dalam mengungkapkan emisi karbon, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan asing sebagai variabel moderasi.

1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Untuk memberikan batasan yang jelas pada penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Populasi Penelitian

Penelitian ini hanya mencakup perusahaan-perusahaan sektor energi dan *consumer non-cylicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini membatasi variabel-variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yaitu pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan kepemilikan asing yang dijadikan sebagai variabel moderasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini disusun agar pembaca lebih mudah dalam mempelajari dan memahami isi penelitian. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, ruang lingkup atau batasan masalah, dan sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan yaitu teori sinyal dan teori legitimasi, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan juga pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian, populasi dan sampel, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel beserta pengukurannya, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai deskripsi objek penelitian, metode analisis data yang digunakan, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.